

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Pendidikan Tinggi, Bab I, pasal 1 yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan dan keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri.

Menurut Syah (2010, hlm. 10) mengatakan bahwa, pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan dalam arti sempit berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan merupakan seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan (Syah, 2010, hlm. 10).

Adapun fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab II, pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu faktor yang penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah guru, dalam hal ini adalah guru yang profesional. Untuk menghasilkan guru yang profesional maka diperlukan suatu lembaga penyelenggara Pendidikan bagi calon guru yang selama ini dikenal dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara eksplisit untuk menyiapkan calon guru diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), bentuknya dapat berupa Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP), Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP, yang keberadaannya di bawah Universitas).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan suatu lembaga resmi yang ditugaskan pemerintah untuk menyiapkan lulusannya sebagai guru yang bisa mencapai tujuan pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut sebagai lembaga pencetak tenaga-tenaga pendidik yang profesional. Setiap lulusan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dituntut memiliki kemampuan dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik/ guru. Untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut perlu adanya latihan-latihan dan pembinaan yang intensif melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan praktikum. Dalam kegiatan pembelajaran di LPTK diperlukan suatu niat dan minat untuk menjadi seorang guru, sedangkan dalam kegiatan praktikum diperlukan suatu kesiapan mengajar sebagai manifestasi keberhasilan suatu LPTK dalam mencetak guru yang berkualitas.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan Bandung (UNPAS) sebagai lembaga pencetak tenaga kependidikan yang mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

Visi FKIP Unpas: ***“Unggul dan profesional pada tingkat nasional dan internasional yang memadukan nilai-nilai Islam, Iptek, dan budaya Sunda pada tahun 2021.”***

Misi FKIP Unpas:

1. Menyelenggarakan pendidikan dalam menyiapkan guru dan tenaga kependidikan profesional yang berdaya saing nasional dan internasional berbasis nilai-nilai Islam dan budaya Sunda.
2. Menyelenggarakan internasionalisasi pendidikan melalui pengembangan dan pengokohan jejaring dan kemitraan.
3. Melaksanakan dan mengimplementasikan hasil penelitian inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Mempublikasikan hasil penelitian inovatif dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi.
5. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian secara profesional dalam rangka ikut serta memecahkan masalah nasional dan internasional.
6. Menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter bersumber dari nilai-nilai Islam dan budaya Sunda untuk menghasilkan lulusan yang Pengkuh Agamana, Luhung Elmuna, Jembar Budayana.

Untuk mewujudkan guru yang profesional maka harus dilakukan dari dasar. Seorang guru sebelum mengajar haruslah memiliki kesiapan mengajar yang matang. Kesiapan merupakan hal terpenting dan harus diperhatikan ketika seseorang melakukan sesuatu tak terkecuali untuk mengajar. Menurut Slameto (2010, hlm. 113) kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Menurut Oemar Hamalik (2011, hlm. 94) “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial, dan emosional”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan baik dari segi mental, fisik, sosial, maupun emosional dan bisa untuk menjalankan suatu hal beserta seluruh risiko yang dihadapinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Kesiapan mengajar merupakan suatu kunci untuk menciptakan suatu kegiatan pembelajaran. Seorang calon guru, sebelum terjun ke arena praktik mengajar, maka secara fisik ia harus benar-benar meyakinkan, maksudnya, penampilan dirinya haruslah benar-benar menunjukkan adanya wibawa seorang guru. Guru yang siap berarti guru yang sudah merancang setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan menguasai materi yang akan

disampaikannya dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang mendukung penyampaian materi ajar. Jika seorang guru tidak siap untuk mengajar maka kegiatan pembelajarannya tidak akan terstruktur dan akan gagal dalam menyampaikan materinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa mahasiswa calon guru di FKIP Unpas angkatan 2014 mengenai kesiapan praktik mengajar di lapangan, bahwa masih terdapat mahasiswa calon guru kurang percaya diri dalam melaksanakan kegiatan praktik mengajar di lapangan, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dan penguasaan terhadap materi yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik. Selain itu, beberapa mahasiswa calon guru juga merasa kurang dalam memahami perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran RPP, bahan ajar, metode dan media pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa kesiapan guru dalam praktik mengajar adalah suatu proses belajar mengajar berupa penyampaian materi, membimbing siswa dan mengatasi hambatan selama pembelajaran praktik berlangsung telah dikuasai guru sehingga siswa dapat belajar dan kegiatan tersebut terkait oleh suatu tujuan. Untuk menanamkan kesiapan mengajar pada calon guru, LPTK telah menyiapkan suatu kegiatan berupa kegiatan praktikum, kegiatan praktikum yang dilaksanakan LPTK salah satunya yaitu *micro teaching*.

Micro Teaching bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi calon guru untuk berlatih mempraktikkan beberapa ketrampilan mengajar didepan teman-temannya dalam suasana yang konstruktif. Sehingga ia memiliki kesiapan mental, ketrampilan, dan kemampuan performansi yang terintegrasi untuk bekal praktik mengajar sesungguhnya di sekolah (Asmani, 2010, hlm. 36).

Menurut Zainal Asril (2011, hlm. 43), “Pembelajaran *micro* dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas”. Pembelajaran *micro teaching* merupakan pelatihan tahap awal dalam membentuk kompetensi dan ketrampilan mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pengajaran *micro teaching* juga sebagai sarana untuk berani tampil dalam menghadapi suasana di kelas, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan dan lain-lain. Dengan pembelajaran *micro teaching* ini diharapkan calon guru atau mahasiswa tidak canggung dan malu dalam menghadapi siswa

dikelas dan mahasiswa praktikan dapat mempersiapkan dirinya baik dari mulai rencana pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta alat evaluasi yang akan digunakan dalam mengajar.

Micro teaching merupakan salah satu mata kuliah wajib tempuh dan wajib lulus bagi mahasiswa S1 (strata satu) pada semua jurusan di lingkungan FKIP Unpas. Dalam hal ini, mata kuliah *micro teaching* bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pemahaman mengenai kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktek mengajar di sekolah dalam program PPL. Karena melalui mata kuliah ini, mahasiswa dibekali keterampilan mengajar dan kelak menginginkan mereka menjadi guru di SD/SMP/SMA, maka dibutuhkan model pengajaran mikro yang secara khusus memberikan keterampilan mengajar di SD/SMP/SMA.

Menjadi mahasiswa calon guru tentunya mempunyai pengalaman yang berbeda pada setiap mahasiswa. Dalam prakteknya diperkuliahan, mahasiswa harus menempuh mata kuliah *micro teaching* yang kemudian menjadi syarat mutlak untuk mengambil mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) mengajar di sekolah-sekolah tertentu sebagai langkah awal menjadi seorang guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka penelitian ini akan mengambil judul “Pemahaman Tentang Perangkat Pembelajaran Di *Micro Teaching* Terhadap Kesiapan Praktik Mengajar Mahasiswa FKIP Unpas Angkatan 2014.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman tentang perangkat pembelajaran di *micro teaching* pada mahasiswa FKIP Unpas Angkatan 2014?
2. Bagaimana kesiapan praktik mengajar mahasiswa FKIP Unpas angkatan 2014?
3. Adakah pengaruh pemahaman tentang perangkat pembelajaran di *micro teaching* terhadap kesiapan praktik mengajar mahasiswa FKIP Unpas angkatan 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pemahaman tentang perangkat pembelajaran di *micro teaching* pada mahasiswa FKIP Unpas Angkatan 2014.
2. Kesiapan praktik mengajar mahasiswa FKIP Unpas angkatan 2014.
3. Pengaruh pemahaman tentang perangkat pembelajaran di *micro teaching* terhadap kesiapan praktik mengajar mahasiswa FKIP Unpas angkatan 2014 di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, manfaat dari segi kebijakan dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran terkait kesiapan mengajar mahasiswa dengan mengikuti mata kuliah *micro teaching* sebagai salah satu cara melatih kemampuan mahasiswa calon guru sebelum melakukan kegiatan praktik pembelajaran di sekolah, sehingga diharapkan calon guru atau mahasiswa tidak canggung dan malu dalam menghadapi siswa dikelas dan mahasiswa praktikan dapat mempersiapkan dirinya baik mulai rencana pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta alat evaluasi yang akan digunakan dalam mengajar.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak LPTK dalam mengembangkan dan menentukan strategi dalam perkuliahan *micro teaching* sehingga mahasiswa calon guru sebelum melakukan kegiatan praktik mengajar di lapangan memiliki bekal kemampuan, kesiapan, serta kematangan yang lebih optimal mengenai perangkat pembelajaran.

3. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan khususnya bagi mahasiswa calon guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata kuliah *micro teaching* guna mencapai hasil/ tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

E. Kerangka Pemikiran

Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab II, pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu faktor yang penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah guru, dalam hal ini adalah guru yang profesional. Untuk menghasilkan guru yang profesional maka diperlukan suatu lembaga penyelenggara Pendidikan bagi calon guru yang selama ini dikenal dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara eksplisit untuk menyiapkan calon guru diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Bentuknya dapat berupa Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP), Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP, yang keberadaannya di bawah Universitas). Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan suatu lembaga resmi yang ditugaskan pemerintah untuk menyiapkan lulusannya sebagai guru yang bisa mencapai tujuan pendidikan. Lembaga-lembaga tersebut sebagai lembaga pencetak tenaga-tenaga pendidik yang profesional. Setiap lulusan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dituntut memiliki kemampuan dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik/guru. Untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut perlu adanya latihan-latihan dan pembinaan yang intensif melalui kegiatan pembelajaran atau kegiatan praktikum. Dalam kegiatan pembelajaran di LPTK diperlukan suatu niat dan minat untuk menjadi seorang guru, sedangkan dalam kegiatan praktikum diperlukan suatu kesiapan mengajar sebagai manifestasi keberhasilan suatu LPTK dalam mencetak guru yang berkualitas.

Untuk mewujudkan guru yang profesional maka harus dilakukan dari dasar. Seorang guru sebelum mengajar haruslah memiliki kesiapan mengajar

yang matang. Kesiapan merupakan hal terpenting dan harus diperhatikan ketika seseorang melakukan sesuatu tak terkecuali untuk mengajar.

Kesiapan mengajar menurut Hasibuan dan Mudjiono (2010, hlm.3) yaitu:

Kesiapan mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan guru dan siswa harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Untuk menanamkan kesiapan mengajar pada calon guru, LPTK telah menyiapkan suatu kegiatan berupa kegiatan praktikum, kegiatan praktikum yang dilaksanakan LPTK salah satunya yaitu *micro teaching*. Moerdiyanto dalam artikelnya yang berjudul *mikro teaching*, bahwa manfaat pembelajaran mikro yang dilatihkan secara intensif akan memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam hal-hal sebagai berikut: (1) mahasiswa menjadi peka terhadap fenomena yang terjadi di dalam proses pembelajaran, (2) mahasiswa menjadi lebih siap untuk melakukan kegiatan praktik pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan, (3) mahasiswa dapat melakukan refleksi diri atas kompetensinya dalam mengajar, dan (4) mahasiswa menjadi lebih mengenal dan memahami kompetensi guru sehingga mereka dapat berpenampilan sebagai guru.

Sejalan dengan penelitian Cahyati (2014) yang berjudul Pengaruh Mata Kuliah *Micro Teaching* Dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Tingkat Kematangan Calon Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Muhammadiyah Surakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara mata kuliah *micro teaching* terhadap tingkat kematangan calon guru.

Hasil penelitian yang dilakukan Nugroho dalam jurnal Pendidikan Teknik sipil dan perencanaan vol. 05 no. 08 (2017) yang berjudul Kontribusi mata kuliah *micro teaching* dan praktik pengalaman lapangan (PPL) terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, menunjukkan bahwa mata kuliah *micro teaching* memiliki pengaruh terhadap kesiapan mengajar mahasiswa.

F. Hipotesis

Sugiyono (2013, h. 96) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan pemahaman tentang perangkat pembelajaran di *micro teaching* terhadap kesiapan praktik mengajar mengajar mahasiswa FKIP Unpas angkatan 2014.”

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penerapan, tahap analisis data dan tahap penarikan kesimpulan.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini peneliti melakukan studi pustaka, dan menentukan sampel penelitian. Setelah sampel penelitian dilakukan, kemudian peneliti menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Pada tahap persiapan ini peneliti membuat kelengkapan instrumen penelitian berupa angket/ kuisisioner mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.

2. Tahap Penerapan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyebaran instrumen penelitian berupa angket kepada responden yang sudah ditentukan sebelumnya dan pengumpulan kembali instrumen penelitian yang telah diisi oleh responden.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul kemudian data diverifikasi terlebih dahulu sebelum melakukan tabulasi data sesuai dengan variabel penelitian menggunakan bantuan *software Microsoft Excel 2010*. Menghitung ukuran statistik terhadap hasil pengukuran variabel penelitian seperti: persentasi rata-rata, simpangan baku dan varians.

4. Tahap Pengujian Data

Setelah di analisis, peneliti akan menguji data untuk mengetahui hasil hipotesis.

5. Tahap Analisis Data

Menganalisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan variabel penelitian sesuai masalah yang akan dibahas dengan hipotesis yang telah diajukan sebelumnya sehingga bisa mengarah kepada pengambilan keputusan.

6. Tahap Penyajian Data

Mendeskripsikan data yang telah diolah dan dianalisis dalam bentuk uraian dan penyajian tabel-tabel, sehingga permasalahan dibahas dan digambarkan secara jelas.

7. Tahap Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dan diuji menurut perhitungan statistik yang sesuai.

8. Tahap Akhir

Menafsirkan/ menginterpretasikan data yang telah diolah, dianalisis, dan disajikan kemudian dikaitkan dengan hipotesis statistik serta membuat kesimpulan dari hasil penelitian terkait dengan variabel penelitian.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan konsep-konsep pokok yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. Pemahaman

Sudaryono (2012, hlm. 44), menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

2. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah hal-hal yang harus dipantau sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih terarah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Rusman, 2012, hlm. 126). Artinya terdapat komponen-komponen yang dibutuhkan dan harus disiapkan dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Perangkat

pembelajaran ini dapat berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), instrumen evaluasi atau tes hasil belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa.

3. *Micro Teaching*

Pengajaran mikro atau *micro teaching* adalah merupakan suatu teknik atau metode latihan yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan mengajar, baik dalam ketrampilan-ketrampilan baru, maupun ketrampilan-ketrampilan lama yang dimiliki oleh calon guru, yang dilakukan dengan cara menggabungkan komponen-komponen ketrampilan mengajar, sehingga setiap komponen ketrampilan mengajar tersebut dapat dikuasai dengan baik oleh calon guru dalam situasi dan kondisi pengajaran yang disederhanakan atau dimikrokkan” (Sulthon dalam Rindrayani, 2009, hlm. 19) dalam jurnal ilmiah ekonomi dan pembelajarannya vol. 04, no. 02.

4. Kesiapan Mengajar

Menurut Hasibuan dan Mudjiono (2010, hal. 3) Kesiapan mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yaitu tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan guru dan siswa harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia.

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Pemahaman tentang perangkat pembelajaran di *micro teaching* terhadap kesiapan praktik mengajar mahasiswa” dalam penelitian ini adalah seberapa kemampuan yang dimiliki seseorang (mahasiswa) dalam memaknai komponen-komponen yang harus dipersiapkan dalam mengelola serta melaksanakan kegiatan pembelajaran di *micro teaching* guna terciptanya suatu lingkungan belajar yang optimal.

